

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemecahan Masalah

1. Pengertian kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah bagian dari kecakapan atau kemahiran matematika yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pemecahan masalah dalam matematika merupakan kemampuan yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta ketrampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah nyata. Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal bertipe pemecahan masalah. Biasanya berupa soal cerita yang memuat masalah tidak rutin, yaitu masalah yang tidak bisa diselesaikan langsung dengan menggunakan rumus yang ada. Siswa perlu melakukan usaha tambahan, misalnya memecah masalah menjadi beberapa masalah yang sudah dikenal, melakukan manipulasi aljabar, dan sebagainya.

Apabila seseorang memiliki kapasitas berupa kesanggupan baik secara intelektual maupun fisik sehingga dapat mengerjakan atau melakukan suatu kegiatan, maka seseorang tersebut memiliki suatu kemampuan. Kemampuan yang tetap menjadi sorotan hingga kini dan merupakan kemampuan pada Abad 21, yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika. Aisy, N. M. R., Waluya, S. B.,

& Mastur, Z. (2021, July)⁹, menyatakan sebuah pertanyaan dalam matematika dapat didefinisikan sebagai masalah jika itu pertanyaan nonrutin. Pertanyaan nonrutin adalah pertanyaan yang di dalamnya terdapat prosedur penyelesaian yang belum diketahui oleh siswa, sehingga mereka diharuskan untuk menyelesaikannya.

Oleh karena itu, soal pemecahan masalah biasanya dianggap sebagai soal yang sulit. Karena kesulitan ini, jika diberikan soal pemecahan masalah, sebagian siswa sengaja tidak menjawab dengan alasan tidak tahu apa yang harus ditulis. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa keterampilan untuk pemecahan masalah matematika. Siswa belum memahami bagaimana cara memecahkan masalah yang ada dalam soal sehingga harus membaca berulang-ulang untuk memahami soal agar dapat memecahkannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yaitu dengan memberikan latihan-latihan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (masalah kontekstual)

Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Insyirah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Artintinya: "karena Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan"
"Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan"*

⁹ Aisy, N. M. R., Waluya, S. B., & Mastur, Z. (2021, July). Literature Review: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berbantuan Aplikasi Android Bernuansa Etnomatematika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman* (Vol. 1, pp. 16-26).

Kemampuan pemecahan masalah matematis diukur menggunakan beberapa indikator. Menurut NCTM (Mauleto, K. (2019)¹⁰, indikator-indikator untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meliputi: (1) Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, (2) Peserta didik dapat merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik, (3) Peserta didik dapat menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau diluar matematika, (4) Peserta didik dapat menjelaskan hasil sesuai permasalahan asal, dan (5) Peserta didik dapat menggunakan matematika secara bermakna.

2. Indikator Pemecahan Masalah

Menurut Hendrina (Darwanto,D. 2019)¹¹, Mengungkapkan bahwa indikator pemecahan bermakna masalah hampir sama dengan strategi dalam pemecahan masalah matematis.indikator pemecahan masalah matematis diantaranya mampu memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa kebenaran jawaban atau hasil yang diperoleh. Beberapa pakar juga mengungkapkan bahwa indikator pemecahan masalah merupakan bagian dari langkah-langkah dalam pemecahan masalah.

¹⁰ Mauleto, K. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari indikator NCTM dan aspek berpikir kritis matematis siswa di kelas 7B SMP Kanisius Kalasan. *JIPMat*, 4(2).

¹¹ Darwanto,D. (2019). Hard Skills Matematika Siswa: pengertian dan indikatornya, 9(1), 21-27.

Menurut Polya (Astutiani, R. 2019)¹², terdapat empat langkah yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah, yaitu (1) memahami masalah, (2) perencanaan pemecahan masalah, (3) melaksanakan perencanaan pemecahan masalah, dan (4) melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah. Menurut Gick (Dwianjani, N. K. V., & Candiasa, I. M. (2018)¹³, pemecahan masalah terdiri dari tiga tahap yaitu mengkontruksi masalah (*konstruct problem representation*), mencari penyelesaian (*Search for Solution*) dan menggunakan /mengimplementasikan (*implement Solution*). Dalam beberapa kajiannya, (Ega, G., Bettri, Y., & Dina, S. (2022)¹⁴, menyerukan indikator Polya merupakan strategi pemecahan masalah yang efektif digunakan meski tidak mampu menjangkau tahap analisis yang detail. Menurut Polya, aspek paling penting dalam pemecahan masalah adalah mengajar siswa untuk berpikir, dengan kata lain guru bukan menyajikan informasi akan tetapi mengajari cara berpikir dalam pemecahan masalah matematika.

Dari beberapa indikator pemecahan masalah menurut para ahli di atas maka Kemampuan pemecahan masalah matematika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pad indikator Polya

¹² Astutiani, R. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 2, No. 1, pp. 297-303).

¹³ Dwianjani, N. K. V., & Candiasa, I. M. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 87-100.

¹⁴ Ega, G., Bettri, Y., & Dina, S. (2022). Kesalahan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Trigonometri Ditinjau dari Indikator Polya. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 49-60.

Gambar 2. 1 Indikator pemecahan masalah

Tahap pemecahan masalah	Indikator
1. Memahami masalah	1. Siswa mampu menuliskan apa yang di ketahui dan apa yang di tanyakan 2. Siswa mampu menjelaskan permasalahan yang ada pada soal dengan kalimatnya
Merencanakan pemecahan masalah	1. Siswa mampu menuliskan pemisalan yang sesuai dari informasi yang di ketahui pada soal 2. Siswa mampu menuliskan rumus sesuai antara yang di ketahui dan yang di tanyakan untuk menyelesaikan masalah
3. Melaksanakan pemecahan masalah	1. mampu mensubtitusikan informasi dengan benar ke dalam rumus yang telah di tentukan 2. Siswa mampu melakukan perhitungan yang di perlukan untuk mendukung jawaban soal dengan benar. 3. Siswa mampu menuliskan langkah penyelesaian runtut dan benar
4. Melihat kembali	1. Siswa mampu menuliskan caranya sendiri dalam memeriksa kembali hasil pekerjaan menggunakan unsur yang di ketahui pada soal. 2. Siswa mampu menuliskan simpulan hasil penyelesaian

3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika Siswa

Menurut Noviasiwi, (Artinta, S. V., & Fauziah, H. N. (2021)¹⁵ , Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah siswa terutama faktor internal seperti kemampuan pengetahuan awal, apresiasi, dan kecerdasan logis. Biasanya guru di sekolah sering mengabaikan kemampuan pengetahuan awal siswa.

1. kemampuan pengetahuan awal siswa

kemampuan pengetahuan awal siswa merupakan modal yang sangat penting bagi siswa untuk mempelajari materi berikutnya. Karena Kemampuan pengetahuan awal siswa dapat membantu siswa dalam memahami materi pokok yang akan dipelajari. Hal ini dikarenakan ada bagian-bagian tertentu dari pengetahuan awal siswa yang muncul pada materi pokok. Misalnya pada saat siswa memahami rumus untuk mencari berapa bagian- bagian yang akan dipatkan masing masing ahli waris. Pengetahuan awal siswa tentang rumus mencari berapa bagian yang akan di dapatkan ahli waris dari soal cerita tentang pembagian ahli waris misalnya,itu sangat dibutuhkan untuk memahami proses mendapatkan rumus tersebut.

Hal ini dikarenakan pada pembagian ahli waris memiliki pembagian yang berbeda sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam pembagian harta warisan

¹⁵ Artinta, S. V., & Fauziah, H. N. (2021). Faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran ipa smp. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210-218.

dalam islam. Sehingga untuk mencari rumus tersebut siswa harus melakukannya dengan cara atau langkah-langkah yang berbeda-beda. Pengetahuan awal yang baik, dapat membuat siswa lebih optimal atau memperkuat pemahaman siswa dalam materi pokok. Dipahaminya materi pokok dengan baik, akan membuat siswa dengan akurat menentukan metode atau rumus mana yang digunakan berdasarkan informasi-informasi yang ada dalam masalah tersebut. Setelah merencanakan penyelesaian, tiba saatnya siswa untuk melaksanakan rencana penyelesaian. Pada proses ini, siswa dituntut secara optimal dapat mengoperasikan atau mengaplikasikan metode yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan siswa dalam mengoperasikan dan mengaplikasikan metode juga tidak terlepas dari pengetahuan awal. Dengan dikuasainya pengetahuan awal secara lengkap maka dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pokok. Pemahaman yang dilakukan oleh siswa juga tidak hanya sekedar teori. Melainkan sampai pada tahap pengoperasian dan pengaplikasian metode. Hal ini dikarenakan dalam memahami teori sudah dilakukan dengan mudah, sehingga waktu yang tersisa dapat digunakan untuk mempelajari pengoperasian dan pengaplikasian terhadap metode yang ada dalam materi pokok. Akibatnya solusi dari tahap melaksanakan penyelesaian dapat dengan tepat dihasilkan. Apabila siswa mampu menguasai pengetahuan awal dengan baik, maka siswa akan mampu memecahkan masalah pada materi pokok.

2. Apresiasi Matematika Berkontribusi secara Langsung Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika ini dapat dimiliki oleh siswa, dengan cara siswa harus mampu memahami materi matematika, belajar untuk berpikir secara sistematis dan logis. Untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah ini memang sangat sulit untuk dilakukan. Namun hal ini tidak akan sulit dilakukan, jika apresiasi matematika tumbuh di dalam diri siswa. Seiring dengan tumbuhnya apresiasi matematika pada diri siswa, maka pandangan buruk terhadap matematika akan semakin berkurang. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki apresiasi matematika yang tumbuh di dalam dirinya akan menimbulkan penilaian penghargaan, keyakinan, dan pemahaman yang tepat terhadap mata pelajaran matematika. Penghargaan, jika siswa memiliki keyakinan, dan pemahaman seperti ini siswa akan lebih semangat dan lebih aktif dalam belajar matematika. siswa akan lebih percaya diri mengenai kemampuan mereka dalam memahami materi yang terdapat dalam matematika. Sehingga pandangan buruk terhadap matematika seperti matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan susah dipahami akan mulai menghilang. Dengan adanya ketertarikan, kesenangan, dan keyakinan ini, maka siswa tidak hanya sekedar mengikuti pelajaran matematika di kelas. Siswa akan memiliki semangat untuk belajar matematika secara optimal baik memahami metode-metode, pengoperasian metode, dan terus berlatih untuk berpikir sistematis, logis, dan teliti. Hal ini akan berguna secara optimal pada tahap – tahap memecahkan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, dan melaksanakan penyelesaian.

3. Kecerdasan Logis Matematis Berkontribusi secara Langsung Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Dalam memecahkan masalah terdapat empat langkah atau fase yang digunakan, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengecek kembali hasil penyelesaian. Langkah-langkah dalam memecahkan masalah ini merupakan langkah-langkah yang sistematis dan logis. Dimulai dari tahap memahami masalah. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk memahami masalah secara mendalam. Memahami masalah secara mendalam disini memiliki makna siswa harus dapat memahami atau menganalisa informasi-informasi, pola-pola, atau hubungan-hubungan yang ada dalam masalah tersebut kemudian mengaitkan informasi-informasi sehingga dapat menjadi informasi yang membantu untuk mengarahkan pada metode yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Pada saat tahap merencanakan penyelesaian, siswa dituntut untuk mengaitkan informasi-informasi yang ada dengan syarat-syarat dari metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Sehingga pada tahap ini siswa sudah memiliki metode yang akan digunakan untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya dalam tahap melaksanakan perencanaan, siswa dituntut untuk mengoperasikan metode dan melakukan perhitungan secara optimal. Setelah hasil dari solusi didapatkan, pada tahap memeriksa kembali siswa dituntut untuk teliti dalam memeriksa hasil dari penyelesaian masalah. karakteristik karakteristik kecerdasan logis matematis seperti menganalisa, mengaitkan pola-pola, informasi dan hubungan-hubungan serta teliti dalam berpikir juga dibutuhkan dalam langkah pemecahan masalah matematik

faktor-faktor lain seperti pengetahuan awal, kecerdasan logis matematis, dan apresiasi matematika juga harus diperhatikan.

berpikir juga dibutuhkan dalam langkah2 pemecahan masalah matematik

Melihat pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis membuat penulis ingin menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis yang telah dimiliki siswa untuk setiap indikator sehingga dapat diketahui pada indikator mana siswa masih mengalami masalah.

4 . Manfaat Pemecahan Masalah Matematika

Menurut Muhsetyo, dkk (Nurfatanah, N., Rusmono, R., & Nurjannah, N. (2018)¹⁶, dalam bukunya yang menyatakan bahwa, “Manfaat dari pengalaman memecahkan masalah, antara lain adalah peserta didik menjadi (1) kreatif dalam berfikir; (2) kritis dalam menganalisa data, fakta dan informasi; (3) mandiri dalam bertindak dan bekerja”. Selain itu dengan pemecahan masalah akan menumbuhkan sikap kreatif siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga suasana pembelajaran akan lebih meningkatkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, siswa memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir melalui penyelesaian masalah masalah yang bervariasi.

B. Soal - Soal HOTS

1. Pengertian soal HOTS

HOTS(*Higher Order Thinking Skill*) merupakan suatu proses berpikir seseorang yang tidak hanya mampu menghafal namun mampu me-maknai suatu permasalahan yang me-merlukan analisis, ideide kreatif, meng-asosiasi

¹⁶ Nurfatanah, N., Rusmono, R., & Nurjannah, N. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.

hingga menarik kesimpulan dari berbagai informasi baru yang diperoleh. Kemampuan berpikir tersebut masuk kedalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). Menurut Ansari (I.A.N.T Widhiani,I.N.Sukajaya,Suweken 2019)¹⁷, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kegiatan berpikir pada ranah kognitif tingkat tinggi dari Taksonomi Bloom yang meliputi analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (OTS) merupakan keterampilan yang mencakup keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah yang melibatkan kegiatan berpikir pada tingkat kognitif antara lain analisis, evaluasi, dan kreasi / mencipta. Maka dari itu, diperlukan soal yang berbasis HOTS digunakan untuk melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Jadi HOTS adalah keterampilan berpikir seseorang yang kompleks dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggabungkan berbagai informasi.

2. Ciri ciri soal HOTS

Menurut Kamsurya,(Ismafitri,R.,Alfan,M.,&Kusumaningrum,S.R.2022)¹⁸, pada konteks asesmen menggunakan konteks dunia nyata yang mengukur kemampuan: 1) Transfer satu mampu merangsang siswa dalam konsep ke konsep lainnya, 2) Memproses melakukan pemecahan masalah. dan menerapkan

¹⁷ I.A.N.T Widhiani,I.N.Sukajaya,Suweken.*Pengembangan Soal Hots untuk Pengatagorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa Smp*.Pendidikan dan pembelajaran matematika indonesia.vol 8,2019,halaman 162

¹⁸ Ismafitri, R., Alfan, M., & Kusumaningrum, S. R. (2022). Karakteristik HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 4(1), 49-55.

informasi 3) Mencari kaitan dari beragam informasi yang berbeda 4) memaknai informasi untuk menyelesaikan masalah 5) Menelaah ide dan informasi dengan kritis.

3. Karakteristik Soal HOTS

Berikut ini dipaparkan karakteristik soal soal HOTS (Widana, I. W. (2020)¹⁹,

a. Mengukur Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi,

Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap siswa. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran harus dapat mendorong siswa untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

¹⁹ Widana, I. W. (2020). Pengaruh pemahaman konsep asesmen HOTS terhadap kemampuan guru Matematika SMA/SMK menyusun soal HOTS. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9(1), 66-75.

b. Berbasis Permasalahan Kontekstual dan Menarik (*Contextual and Trending Topic*) Soal-soal *HOTS*

Permasalahan Kontekstual dan Menarik (*Contextual and Trending Topic*)
Soal-soal *HOTS*

merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihantukan dan ruang angkasa, kehidupan bersosial, penetrasi budaya, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kontekstualisasi masalah pada penilaian membangkitkan sikap kritis dan peduli terhadap lingkungan. Stimulus soal-soal *HOTS* harus dapat memotivasi siswa untuk menginterpretasi serta mengintegrasikan informasi yang disajikan, tidak sekedar membaca. Salah satu tujuan penyusunan soal-soal *HOTS* adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Kemampuan berkomunikasi antara lain dapat direpresentasikan melalui kemampuan untuk mencari hubungan antarinformasi yang disajikan dalam stimulus, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, kemampuan mentransfer konsep pada situasi baru yang tidak familiar, kemampuan menangkap ide/gagasan dalam suatu wacana, menelaah ide dan informasi secara kritis, atau menginterpretasikan suatu situasi baru yang disajikan dalam bacaan.

c. Tidak Rutin dan Mengusung Kebaruan

Salah satu tujuan penyusunan soal-soal *HOTS* adalah untuk membangun kreativitas siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual. Sikap kreatif erat dengan konsep inovatif yang menghadirkan keterbaruan. Soal-soal *HOTS* tidak dapat diujikan berulang-ulang pada peserta tes yang sama. Apabila suatu soal yang awalnya merupakan soal *HOTS* diujikan berulang-ulang pada peserta tes yang sama, maka proses berpikir siswa menjadi menghafal dan mengingat. Siswa hanya perlu mengingat cara-cara yang telah pernah dilakukan sebelumnya. Tidak lagi terjadi proses berpikir tingkat tinggi. Soal-soal tersebut tidak lagi dapat mendorong peserta tes untuk kreatif menemukan solusi baru. Bahkan soal tersebut tidak lagi mampu menggali ide-ide orisinal yang dimiliki peserta tes untuk menyelesaikan masalah.²⁰,

C. Integrasi Soal HOTS Dalam Nilai Nilai Keislaman

1. Pengertian integrasi

Pengertian integrasi secara umum tidaklah asing dalam dunia pendidikan. Wacana tentang integrasi pada dasarnya sudah terjabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, (Nurjanah, M.2021)²¹, dimana kebijakan pemerintah mutakhir dalam upaya pengintegrasian pendidikan umum dan agama sehingga menghasilkan generasi yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan

²⁰ Widana, I. W. (2020). Pengaruh pemahaman konsep asesmen HOTS terhadap kemampuan guru Matematika SMA/SMK menyusun soal HOTS. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 9(1), 66-75.

²¹ Nurjanah, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(2), 38-45.

bertanggung jawab. Integrasi soal HOTS dalam nilai-nilai keislaman merupakan soal-soal yang didalamnya memuat nilai-nilai keislaman. Dimana dalam penelitian ini soal HOTS terintegrasi keislaman yang digunakan adalah tentang perhitungan harta warisan dengan menggunakan materi pecahan. Adapun integrasi nilai-nilai Islam disini dimaksudkan untuk memberikan nilai-nilai Islam dalam setiap pembelajaran baik itu dengan mengintegrasikannya pada materi atau contoh soal, dan bisa juga pada metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pengintegrasian nilai-nilai Islam ialah sebuah alternatif yang harus dilakukan oleh guru untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh.

2. Nilai nilai keislaman

a. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika

Dalam proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan karakter siswa dalam pembelajaran matematika. Adanya integrasi nilai-nilai keislaman dan matematika tentunya berpengaruh terhadap bagian dari matematika itu sendiri (Fitrah, M., & Kusnadi, D. 2022)²², dalam pengintegrasian nilai-nilai keislaman dapat kita kaitkan dalam beberapa materi yang terkandung dalam pembelajaran matematika.

²² Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integrasi nilai-nilai islam dalam membelajarkan matematika sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik. *jurnal Eduscience*, 9(1), 152-167

Materi-materi atau kaidah matematika yang dapat dikaitkan tersebut diantaranya:

a. Materi Pecahan

Bilangan pecahan merupakan bentuk yang lain suatu bilangan pada ilmu matematika, dinyatakan menjadi a/b , a adalah pembilang, b adalah penyebut dengan a, b adalah bilangan bulat serta $b \neq 0$.

b. Pembagian Warisan Dengan Hitung Pecahan

Pembagian harta warisan dianggap bukan hanya sekedar mempunyai nilai ekonomis Tirkaamiasa & Usino (Aksin, N., Waliyansyah, R. R., & Saputro, N. D. (2020)²³, Kadang timbul perselisihan dalam membagi harta warisan ini yaitu disebabkan perubahan sosial di tengah masyarakat yang masih ada. Yang pertama yaitu disebabkan jumlah warisan yang diterima laki-laki lebih banyak dari perempuan, padahal kebutuhankebutuhan sosial pada dasarnya tidak membedakan jenis kelamin

Dalam surat An-Nisa pembagian warisan jelas ada ketentuannya, bagi suami memperoleh $\frac{1}{2}$ dari harta yang ditinggalkan istri jika tidak memiliki anak, dan $\frac{1}{4}$ bagian jika memiliki anak sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat dan sesudah dibayar hutangnya, para istri memperoleh $\frac{1}{4}$ dari harta yang ditinggalkan suami jika tidak memiliki anak dan $\frac{1}{8}$ bagian jika memiliki anak sesudah memenuhi wasiat dan membayar hutang. Jika seseorang mati (laki/perempuan) yang tidak meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai

²³ Aksin, N., Waliyansyah, R. R., & Saputro, N. D. (2020). Sistem Pakar Pembagian Harta Waris Menurut Hukum Islam. *Walisongo Journal of Information Technology*, 2(2), 115-124.

seorang saudara laki-laki atau perempuan (seibu saja) maka bagi masing-masing mereka memperoleh $\frac{1}{6}$ harta, tetapi jika lebih dari seorang maka bersekutu dalam yang $\frac{1}{3}$ itu sesudah dipenuhi wasiat dan dibayar hutang dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris).²⁴

²⁴ Ahmad Ridho Habibie, Tri Bagus Saputra, Ahmad Saufi, Syifa Dewi Wulandari, Febriyanti, Duriotul Wafa, Novia Fitriani, Salsabila Juliesa, Hukum Pembagian Warisan Dalam Islam Dengan Hitungan Pecahan Matematika, Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, volume 1, 2023, Halaman 4 -11